

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS V DI SD N KADIPIRO BANTUL

Esty Nuryaningsih¹, Siti Maisaroh²

¹PGSD FKIP Universitas PGRI Yogyakarta

²PGSD FKIP Universitas PGRI Yogyakarta

estynuryaningsih4@gmail.com, sitimaisaroh@upy.ac.id,

ABSTRACT

The investigation goals to analyze how PBL paradigm has affected the critical thinking competence of fifth graders at SD N 1 Kadipiro who are studying Pancasila Education. This investigation is quasi-experimental in nature and employs a control group design that is not comparable. The beneficiaries of this research are the fifth graders of SDN 1 Kadipiro. The sample procedure made use of purposeful sampling. The instruments used in the investigation were tests and paperwork. M Normalcy, homogeneity, and t-tests were the tools used for data analysis. This study's findings show that PBL is an essential technique for improving fifth graders' critical thinking skills in Pancasila Education at SDN 1 Kadipiro. Sig < 0.05, or a significance value of 0.000, as shown by the t-test findings. The results of critical thinking skills among students at SDN Kadipiro 1 show a difference between classes 5A and 5B, where the results in the experimental class using the problem-based learning (PBL) model were 77.26 for class 5A, while class 5B scored 60.30. Thus, the data shows a significant improvement in the experimental class compared to the control class, so it can be concluded that the problem-based learning model is effective in improving students' critical thinking skills.

Keywords: Problem Based Learning, Critical Thinking

ABSTRAK

Urgensi studi ini guna melihat efektivitas pemanfaatan pendekatan PBL pada kemampuannya berpikir kritis siswa kelas V di mata pelajaran Pendidikan Pancasila SDN 1 Kadipiro. Studi ini berjenis studi *design Quasi Eksperimental* riset *non-equivalent control group design*. Populasinya pada studi yakni siswa kelas V SD N 1 Kadipiro. Pengambilannya sample dilaksanakan memakai teknik *purposive sampling*, sampel penelitian ini terdiri dari 2 kelas yaitu kelas 5A dengan 27 peserta didik dan kelas 5B dengan 27 peserta didik. Instrument dipakai pada studi ini yakni tes serta dokumentasi. Teknik analisa data dipakai yakni uji normalitas, homogenitas, serta Uji t. Temuan studi ini memperlihatkan penggunaan model PBL efektif pada kemampuannya berpikir secara kritis siswa kelas V di mata Pelajaran Pendidikan Pancasila SDN 1 Kadipiro. Temuan terkait uji *t* memperlihatkan nilainya

signifikansi yakni 0,000 ini dikatakan $\text{sig} < 0,05$. Hasil kemampuan berpikir kritis pada peserta didik SDN Kadipiro 1 terdapat perbedaan antara kelas 5A dan 5B dimana hasil pada kelas eksperimen menggunakan penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) yaitu 77,26 untuk kelas 5A, sedangkan kelas 5B 60,30. Dengan demikian data tersebut menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol, sehingga dapat disimpulkan bahwa model problem based learning efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Berpikir Kritis

A. Pendahuluan

Abad 21 ialah era globalisasi, yang ditandai dengan kemajuan pesat dalam teknologi, informasi, dan komunikasi. Kemajuan ini mengubah banyak hal dalam kehidupan manusia, termasuk Pendidikan dan menuntut setiap negara untuk menyiapkan SDM dengan kualitasnya tinggi agar mereka bisa beradaptasi dengan cepat pada perubahan serta persaingan di seluruh dunia. Pernyataan berlandaskan Naskah menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian, peserta didik saat ini perlu dibekali kemampuan critical thinking, creative, communication, serta collaboration, keempat keterampilan ini dikenal sebagai 4C.

Salah satu kompetensi kunci untuk mengatasi tantangan abad ke-21 adalah berpikir kritis. Kemampuan guna menganalisa, mengevaluasi, serta menemukan solusi atas permasalahan dengan logis serta empiris ialah definisi dari Berpikir kritis (Sani, 2019; Faiz, 2020). Kemampuan berpikir kritis memungkinkan siswa

untuk melakukan lebih dari sekadar menyerap pengetahuan secara pasif; mereka dapat mengevaluasi, memahami, dan menarik kesimpulan logis. Hal ini menunjukkan bahwa berpikir kritis adalah keterampilan penting yang perlu dipelajari anak-anak di sekolah agar dapat menghadapi tantangan dalam kehidupan kesehariannya.

Berpikir kritis ialah sebuah keterampilan yang esensial guna mengatasi tantangan abad ke-21. Berpikir kritis adalah proses menilai, menganalisis, dan menyelesaikan masalah dengan menggunakan data yang dapat diandalkan (Sani, 2019; Faiz, 2020). Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tidak hanya mampu menyerap pengetahuan secara pasif, tetapi juga mampu mengevaluasi, memahami, dan menarik kesimpulan logis. Agar siswa dapat menghadapi tantangan nyata pada kehidupan keseharian, berpikir kritis menjadi keterampilan dasar wajib dikembangkannya di dalam kelas.

Data di Indonesia, bagaimanapun, memperlihatkan kemampuannya berpikir kritis siswa bisa tergolong rendah. Menurut skor PISA, anak-anak Indonesia terus menunjukkan performa yang lebih buruk dalam membaca, matematika, dan sains dibandingkan dengan rata-ratanya OECD. Pada tahun 2018, mereka memperoleh skor rata-ratanya 371 untuk membaca, sedangkan rata-ratanya OECD adalah 487. Hasil yang sama juga berlaku untuk bidang sains dan matematika, dengan skor masing-masing 379 dan 389 (Krishervina & Trisha, 2023). Data menunjukkan bahwa memahami, menalar, dan memecahkan masalah, yang merupakan indikator utama berpikir kritis, masih menjadi tantangan bagi siswa Indonesia.

Proses pembelajarannya berpusat pada pengajar, erat kaitannya dengan kemampuannya berpikir kritis siswa yang terbatas. Menurut beberapa riset sebelumnya, guru sekolah dasar sering menggunakan paradigma pembelajaran yang membosankan dan tidak menarik. Pendapat Novi Retno (2018) dan Melya Mariskhantari (2023), penggunaan pendekatan ceramah yang dominan menyebabkan peserta didik hanya bertindak sebagai pendengar pasif dan cenderung menghafalkan materi tanpa memahami makna konsep secara mendalam. Karena hal ini, siswa menjadi tidak aktif, tidak tertarik, dan tidak termotivasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis di kelas akibat

kurangnya keterlibatan aktif. Untuk menginspirasi dan mendorong siswa berpikir kritis, guru harus menyediakan lingkungan belajar yang dinamis dan kreatif.

Kemampuan siswa untuk berpikir kritis bisa ditingkatkan secara signifikan melalui pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila mendorong siswa untuk memahami, menguasai, serta mengimplementasikan nilai Pancasila pada kesehariannya, selain menanamkan nilai-nilai moral dan patriotisme (Tri Izma, 2019). Melalui pembelajaran Pancasila, peserta didik diharapkan mampu menumbuhkan sikap kritis terhadap berbagai persoalan sosial, budaya, dan kebangsaan yang terjadi di lingkungan mereka. Namun demikian, dalam praktiknya, pembelajaran Pendidikan Pancasila masih banyak dilakukan secara konvensional dan belum memberi ruang terhadap peserta didik guna berpikir kritis, berdiskusi, serta memecahkan masalah (Pebbriani, 2020).

Model pembelajaran yang baik diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah ini, serta model PBL ialah sebuah model pembelajaran inovatif dan menantang yang secara aktif melibatkannya siswa dalam proses pembelajaran, adalah pendekatan yang tepat. Dengan menggunakan paradigma ini, masalah-masalah tersebut dapat diatasi. Siswa berada di pusat proses pembelajaran, dan pemikiran kritis dikembangkan melalui pemecahan masalah nyata yang relevan dengan keseharian (Yanti,

2017; Widiaworo, 2016). PBL melibatkan penempatan siswa dalam situasi di mana mereka harus mengumpulkan pengetahuan, mengevaluasi informasi, dan bekerja sama untuk menemukan jawaban yang sesuai. Kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan komunikasi siswa dilatih secara langsung melalui prosedur ini (Zulfa et al., 2022).

Temuan studi pendahuluan di SD N 1 Kadipiro memperlihatkan mayoritas peserta didik masih minim keterampilan berpikir kritis. Melihat temuan observasi, sekitar 60% siswa dianggap berkemampuan pemikiran kritisnya rendah erta 20% ada pada kategorinya “sedang”. Ini diperlihatkannya dari kesulitan yang dihadapi siswa dalam mengemukakan pendapat, menanggapi pertanyaan guru, maupun menarik simpulannya pada materi. Lalu, siswa hanya berpartisipasi sebagai pendengar karena ceramah masih menjadi bentuk utama pengajaran. Akibatnya, siswa kehilangan kesempatan untuk mengembangkan pemikiran kritis, dan proses belajar menjadi kurang partisipatif. Maka, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan proses belajar dengan menggunakan model-model yang lebih berpusat pada siswa dan efektif. Kemampuan pemikiran kritis siswa bisa ditingkatkannya dengan memakai paradigma PBL, yang menekankan pada latihan pemecahan masalah, pengumpulan informasi, dan analisis skenario dunia nyata. Jika paradigma ini diterapkan, siswa diharapkan belajar secara lebih aktif, berpikir secara lebih kritis dan

rasional, serta mampu membuat pilihan yang tepat saat dihadapkan pada berbagai tantangan.

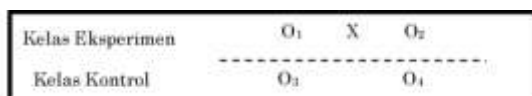
Dengan demikian, tujuannya studi yakni guna melihat seberapa efektivitas pemanfaatan metode pembelajaran PBL pada kemampuannya berpikir kritis siswa kelas V SDN 1 Kadipiro. Adanya wujud serta keinginan pada studi ini bisa memberi kontribusinya signifikan pada upayanya peningkatan mutu atau kualitas pembelajarannya di SD, khususnya dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui pendekatan pembelajarannya yang inovatif dan bermakna.

B. Metode Penelitian

Jenis studi ini memakai *Quasi Eksperimen*, yaitu metode eksperimen semu. Sugiyono (2019) mengatakan meskipun pendekatan ini mencakup kelompok kontrol, namun tidak sepenuhnya mampu mengendalikan variable eksternal yang mungkin memengaruhi cara eksperimen dilaksanakan. Dalam pendekatan ini, kelompok kontrol dan kelompok eksperimental diperlakukan secara berbeda. Model pembelajarannya konvensional pada kelompok kontrol, sementara model PBL disediakan untuk kelompok eksperimental. Satu grup bertindak sebagai kelompok kontrol serta kelompok lain jadi subjek eksperimen pada desain grup kontrol non-ekuivalen pada studi ini. Baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol mengikuti tes pra-dan pasca-perawatan sebelum

menerima jenis perawatan apa pun. Setelah perawatan, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol mengikuti tes pasca-perawatan untuk membandingkan hasilnya. Desainnya ialah:

Gambar 1 Desain Penelitian



Pelaksanaan studi di SD N 1 Kadipiro dari tanggal 10 September 2025 hingga tanggal 12 September 2025. Studi ini melibatkan semua siswa kelas V di SD N Kadipiro yang jumlahnya 54 siswa. Teknik pengambilannya sample studi ini memakai teknik *purposive sampling*. Studi ini mempunyai dua variable studi yakni variable independent (pendekatan belajar PBL) serta variable dependent (Kemampuan Berpikir Kritis). Strategi pengumpulan data dipakai berupa tes soal uraian dan dokumentasi. Instrument studi yang dipakai yakni tes kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran pendidikan pancasila. Tesnya ini diberikan dua kali yakni pre-test serta post-test. Analisa data studi dimulai dengan analisa deskriptif tujuannya guna memberi deskripsi terkait datanya yang dianalisa. Dilanjutkannya dengan pengujian normalitas, homogenitas serta independent t-test.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Datanya diolah ialah datanya kuantitatif didapat dari temuan tes kemampuan berpikir kritis siswa di SDN 1 kadipiro kelas V-A serta V-B dimana pada kelas V-A jadi grup eksperimen serta V-B jadi grup kontrol. Kelompok kontrol memakai paradigma pembelajaran konvensional, sedangkan kelompok eksperimen memakai pendekatan PBL. Melihat temuan analisa deskriptif post-test sudah dilaksanakan di 2 kelas disajikannya berikut:

Tabel 1 Hasil Analisis Deskriptif Data Pretest & Post-test

Keterangan	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
Rata-rata	48,30	77,26	59,19	59,56
Nilai Terendah	18	60	32	24
Nilai Tertinggi	80	100	88	92

Melihat hal tersebut bisa dikatakan temuan pre-test, nilainya terendah didapat siswa di kelas eksperimen yakni 18, sedangkan kelas kontrol yakni 32. Nilainya tertinggi pretest pada kelas eksperimen besarnya 80, sedangkan kelas kontrol mendapat nilainya 88, Terdapat rata-ratanya pretest yang didapat pada kelas eksperimen yakni 48,30 sedangkan kelas kontrol mempunyai rata-ratanya 59,19. Selanjutnya temuan post-test, nilainya terendah post-test didapat siswa kelas eksperimen besarnya 60, lalu pada kelas kontrol 24. Dalam nilainya tertinggi kelas eskperimen

besarannya 100 sedangkan kelas kontrol besarannya 92. Terdapat nilai rata-ratanya post-test didapat pada kelas eksperimen besarannya 77,26, sementara grup kontrol besarannya 59.56

Berdasarkan nilai rata-ratanya dan peningkatan nilai antara grup eksperimen serta grup kontrol, diperlihatkan dalam grup eksperimen unggul disbanding grup kontrol. Alasan di balik hal ini ialah karena model PBL memiliki potensi guna menaikkan kemampuan berpikir kritis peserta didik serta mendorong mereka agar makin aktif berpartisipasi di pelajaran pendidikan Pancasila. Ini adanya kesesuaian pendapat Sujana dan Sopandi (2020) yang mengatakan pemakaian model PBL bisa memberi pembelajarannya yang lebih aktif serta inovatif sehingga dapat mengembangkannya dan melatih kemampuan berpikirnya secara kritis siswa.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

Kelompok	Instrumen	N	Sig.	Keterangan
Eksperimen	Pretest	27	.148	Distribusi Normal
	Posttest	27	.200	Distribusi Normal
Kontrol	Pretest	27	.166	Distribusi Normal
	Posttest	27	.200	Distribusi Normal

Melihat pengujian tersebut memakai pengujian Kolmogorov-smirnov dengan bantuannya SPSS v24 didapat datanya mengenai kemampuan berpikirnya kritis siswa kelas v di grup eksperimen serta grup kontrol. Pengujian normalitas tujuannya guna meninjau datanya temuan pre-test serta post-test dari

kedua kelas terdistribusinya normal ataupun tidak, hingga bisa menentukannya jenis uji statistic yang tepat untuk analisa selanjutnya. Sesudah dilaksanakan pengujian normalitas didapat datanya sig. dari kelas eksperimen untuk datanya pre-test yakni 0.148 serta post-test besarannya 0.200, lalu kelas kontrol mendapat nilainya sig. Pre-test yakni 0.166 serta post-test besarannya 0.200. Datanya yang didapat bisa dibuat simpulan nilainya sig melebihi 0,05 ini bisa dikatakan terdistribusinya normal. Maka dari itu analisa ini memperlihatkan baik data sebelum tes maupun setelah tes di grup eksperimen serta kelas kontrol terdistribusi normal.

Selanjutnya guna melihat datanya didapat dari grup eksperimen serta grup kontrol bervarians sama ataupun tidak, dilakukan pengujiannya homogenitas varians. Uji ini tujuannya guna memberi kepastiannya pada kedua kelompok mempunyai karakteristiknya sebanding sebelum diberi perlakuannya, hingga perbedaannya temuan belajar yang ada nantinya diakibatkan perlakuan pembelajarannya, bukan oleh perbedaannya kemampuan awal siswa. Pengujian homogenitas dilaksanakan dengan memakai pengujian Levene melalui program SPSS v24, baik pada data pretest maupun posttest kemampuan berpikir kritis siswa kelas V.

Tabel 3 Hasil Uji Homogenitas

Kelompok	Instrumen	N	Sig.	Keterangan
Eksperimen	Pretest	27	0.082	Homogen
	Posttest	27	0.156	Homogen
Kontrol	Pretest	27	0.082	Homogen

Posttest 2 0.15 Homogen
 7 6

Melihat hal tersebut bisa dikatakan kelas eksperimen nilainya signifikansi (Sig.) bagi pre-test besarnya 0,082 serta post-test besarnya 0,156. Lalu, pada kelas kontrol, nilai signifikansinya pre-test 0,082 serta post-test besarnya 0,156. Temuan memperlihatkan nilainya signifikansi dari keseluruhannya data melebihi 0,05, hingga bisa dibuat simpulan datanya mempunyai varians yang homogen. asil ini memperlihatkan baik kelompok yang diberikannya perlakuan memakai model pembelajarannya PBL maupun kelompok yang memakai pembelajarannya konvensional mempunyai tingkatan kemampuannya awal yang seimbang. Dengan demikian, analisa selanjutnya bisa dilanjutkan dengan uji-t, guna melihat ada perbedaannya signifikan antara kedua kelompok sesudah diberi perlakuannya pembelajaran yang beda.

Setelah data dinyatakan terdistribusi normal serta memiliki varians homogen, maka tahap analisis selanjutnya yakni uji hipotesa memakai pengujian Independent Sample t-Test. Pengujian ini dipakai guna melihat ada perbedaannya signifikan antara temuan belajar peserta didik grup eksperimen yang memakai jenis pembelajarannya PBL dan kelas kontrol memakai pembelajarannya konvensional. Analisa dilaksanakan memakai SPSS v24 pada temuan sebelum tes serta

sesudahnya kemampuannya berpikir kritis siswa kelas V.

Tabel 4 Hasil Uji Independent t test

Kelompok	Instrument	Mean	Sig (2-tailed)
Eksperimen	Pretest	27	0,265
	Posttest	27	0,000
Kontrol	Pretest	27	0,265
	Posttest	27	0,000

Melihat hal tersebut, didapat nilainya signifikansi (Sig. 2-tailed) pada data pre-test besarnya 0,265, baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Nilainya tersebut melebihi 0,05, ini dikatakan tidak ada perbedaannya signifikan antara kemampuannya awal kedua kelompok sebelum diberi perlakuannya. Maka dari itu, bisa dibuat simpulan kemampuan berpikir kritis siswa pada kedua kelompok ada pada tingkatan relatif sama sebelum prosesnya pembelajaran dimulai.

Sementara itu, hasil post-test memperlihatkan nilai signifikansinya yakni 0,000, hal ini nilainya $< 0,05$. Melihat kriterianya pengambilan keputusan, bila nilainya Sig. $< 0,05$ ini bisa dikatakan diterimanya H_a serta ditolakanya H_0 . Ini memperlihatkan ada perbedaannya signifikan antara temuan post-test kelas eksperimen serta kelas kontrol. Ini bisa dikatakan, penerapannya model PBL ada pengaruhnya secara signifikan pada kemampuannya berpikir kritis siswa kelas V.

Temuan memperlihatkan PBL efektif pada peningkatannya kemampuan berpikir kritis siswa. Selain menyerap pengetahuan secara

pasif, pendekatan ini mendorong siswa untuk secara aktif memecahkan masalah kontekstual, mengembangkan kemampuan berpikir logis dan analitis, serta memahami diri sendiri melalui pengalaman belajar praktis. Selain itu, kegiatan PBL yang melibatkan presentasi dan diskusi membantu siswa dalam mengasah kemampuan kolaborasi dan komunikasi mereka.

Temuan ini adanya kesesuaian dengan pendapat Shoimin (2019:132) mengatakan model PBL mendorong kemampuannya siswa pada pemecahan permasalahan secara mandiri, memperoleh informasi melalui pembelajaran aktif, serta pengembangan keterampilan komunikasi melalui presentasi dan diskusi. Sejalan dengan hal tersebut, Bakti Wulandari dalam Eksris (2021:45) Menyoroti potensi model PBL dalam membantu siswa memahami dan menerapkan informasi ke dalam situasi dunia nyata. Dengan demikian, bisa dibuat simpulan penerapannya model PBL ada pengaruhnya positif signifikan di peningkatannya kemampuan berpikir kritis siswa kelas V.

Pendapat Shoimin (2019:132) Kemampuannya berpikir kritis siswa bisa ditingkatkan melalui model PBL, karena metode ini mendorong mereka untuk memecahkan masalah, memperluas pengetahuan mereka, dan berinteraksi dengan orang lain melalui presentasi atau percakapan, Sejalan dengan Shoimin, Bakti Wulandari dalam Eksris, 2021:45 Menganggap bahwa model PBL bisa

membantu siswa dalam menggunakan pengetahuan guna memahami masalah yang muncul dalam kehidupan kesehariannya.

Temuan studi ini adanya kesesuaian dengan studi Novi Retno W (2018) dengan judulnya "Pengaruh model Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis pembelajaran Ipa kelas IV SD Kramat Temanggung 2 Sidoarjo". Temuan studi ini memperlihatkan ada pengaruhnya model PBL signifikan pada kemampuannya berpikir kritis di mata Pelajaran Ipa. Ini berlandaskan temuan perhitungan, yakni perbedaannya skor pretest serta posttest bagi kelas eksperimen serta grup control memperlihatkan nilainya thitung melebihi ttable ($45,255 \geq 1,699$) pada taraf signifikasinya 5%. Temuan ini memperlihatkan pemanfaatan PBL mempunyai dampak pada kemampuannya berpikir kritis mata Pelajaran IPA.

Studi Melya Mariskhanti dengan judulnya "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA kelas IV SD N Beleka tahun 2021/2022". Temuan pengaruhnya model PBL pada kemampuannya berpikir kritis siswa pelajaran IPA kelas IV SDN 1 Beleka memperlihatkan metode PBL mempunyai dampak bagi kemampuannya berpikir kritis siswa pelajaran IPA kelas IVA. Temuan analisa data memperlihatkan pengujian hipotesa pada studi ini memakai independent sample t test.

Temuan memperlihatkan $df = 79$ dan temuan $t_{hitung} = 3,122 > t_{tabel}$, maka diterimanya H_a . Ini bisa dibuat simpulan ada pengaruhnya model PBL pada kemampuannya berpikir kritis siswa dalam pelajaran IPA kelas IV SDN 1 Beleka.

Output studi Esti Sukanti Nur Aisyah dengan judulnya "Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VI SD N Bangsri". Temuan pengujian hipotesa bahwa nilainya $t_{hitung} 8,300$, lalu $t_{table} 2,015$, $\alpha = 0,05$ serta $df = 44$. dikarenakan t_{hitung} melebihi t_{table} , yakni $8,300 > 2,015$ serta temuan nilainya Sig. (2-tailed) kurang dari α yakni $0,000 < 0,05$, ini bisa dikatakan ditolak H_0 serta diterimanya H_a . Ini memperlihatkan kemampuannya berpikir kritis peserta didik dengan model PBL sama dengan metodologi konvensional. Terima H_a , ini bisa dikatakan kemampuannya berpikir kritis siswa dengan model PBL tidak sama dengan metodologi konvensional. Maka dari itu, ini bisa dibuat simpulan pembelajaran PBL efektif dalam peningkatannya kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI di SDN Bangsri 01.

Melihat temuan analisa peneliti membuat simpulan penggunaan model PBL bisa membuat peningkatan pada kemampuannya berpikir kritis siswa di Pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V. Studi yang dilaksanakan mendapat temuan yakni ditolak H_0 , serta diterimanya H_a ada pengaruhnya model PBL pada

kemampuannya berpikir kritis siswa di pembelajaran Pendidikan Pancasila dikelas V SDN 1 Kadipiro.

E. Kesimpulan

Temuan analisa data dan pengujian hipotesa memperlihatkan model PBL berhasil meningkatkannya kemampuannya berpikir kritis siswa di kelas V SDN 1 Kadipiro. Temuan pengujian sample independent t-test memperlihatkan diterimanya H_a serta ditolak H_0 , dengan nilai signifikansinya ialah $0,000 < 0,05$. Selain itu, temuan pre-test serta post-test memperlihatkan peningkatan kemampuannya berpikir kritis siswa. Nilainya pre-test kelas eksperimen sebesar 48,30 rata-rata, sedangkan nilai kontrol besarnya 59,19. Nilainya post-test grup eksperimen ada peningkatan jadi 77,26 rata-rata, sedangkan nilai kontrol hanya 59,56. Ini memperlihatkan bahwasannya kelas eksperimen unggul daripada grup kontrol. Maksudnya bisa dikatakan model PBL bisa dikatakan optimal guna membuat peningkatannya kemampuan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfons Bunga Naen. (2020). Pengaruh Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar Siswa pada Penerapan Pendekatan Inkuiri Terbimbing. *Jurnal Kaulutus: Jurnal Pendidikan Kahuripan* 3, 3(1).
- Esti Sukanti Nur Aisyah. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

- Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VI SD N Bangsri. Skripsi.
- Fadilah, Wulandari. (2020). Model Discovery Learning Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Tambusui*, 4(2). 1469-1479.
- Faiz, Fahrudin. (2021). Thinking Skill (Pengantar Menuju Berpikir Kritis. Yogyakarta Suka Press UIN SUKA.
- Hamdani, M et al. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen. *Proceeding Biology Education Conference*, 16(1). 139-145.
- Krishervina Rani Lidiawati & Trisha Aurelia. (2023). Kemampuan Berpikir Kritis Sisw Di Indonesia Rendah atau Tinggi. *Buletin KPIN*. 9(02).
- Melya Mariskhanti. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA kelas IV SD N Beleka tahun 2021/2022. Skripsi.
- Nurhayati, I., Pramono, K. S. E., & Farida, A. (2024). Keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication And Collaboration) dalam Pembelajaran IPS untuk Menjawab Tantangan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 36–43.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6842>
- Novi Retno W. (2018). Pengaruh model Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis pembelajaran Ipa kelas IV SD Kramat Temanggung 2 Sidoarjo
- Pebbriani, C, L., & Kelly, S., (2020). Kajian Kemampuan Berpikir Kritis siswa melalui pendekatan aktivitas aesrops dalam pembelajarn kimia materi hidrokarbon. *Dalton: Jurnal Pendidikan Kimia dan Ilmu kimia*, 3(2).
- Sani R. A. (2019). Pembelajaran Berbasis Hots Edisi Revisi: Higher Order Thinking Skills. Tira Smart
- Shoimin, A. (2017). Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Sugiyono. (2019). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RnD. Bandung Alfabeta.
- Sujana, Atep & Sopandi, Wahyu. (2020). Model – model Pembelajaran Inovatif: Teori dan Implementasi. Depok: Rajawali.
- Tri Izma & Vira Yolanda, K., (2019). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter bangsa. *Wahana Didaktika*. 17(1). 84-92.
- Yanti, A, H., 2017. Penerapan Model PBL Terhadap Kemampuan Komunikasi dan Kemampuan Pemecahan Masalah MTK Siswa Sekolah Menengah Pertama Lubuk Lingau. *Jurnal Pendidikan MTK Ratesia*, 2(2).
- Yusi, Ardiyanti. 2016. Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Kunci Determinasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2).